

# MODEL PERANCANGAN MINI STUDIO FOTO SEBAGAI MEDIA PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN POTRET POP ART

Johan Ies Wahyudi

Jurusan Seni Media Rekam, FSRD ISI Surakarta

## ABSTRACT

*Applied research with the title "Design of Mini studio Model as media product making pop art portrait" is a study of the creation of the incoming skim applied. This study is based on the craft portrait silhouettes that already exist in society Surakarta. The downside of this craft is largely determined by the skill and sensitivity of the artist. The other drawback is the limited amount that can not be mass manufacture. Therefore it takes a miniature model photo studio that can help the process of making handicraft products portrait silhouette.*

*In this study, the factors that will be developed are (1) the precision or accuracy of the silhouette of the model / figure to be made, (2) the development of the silhouette towards pop art more tasteful young people, and (3) reproductive techniques (digital printing) which allows for mass production and can be applied in various media such as paper, shirts, wood, metal or ceramic.*

*Keywords: portrait, silhouette, craft.*

## PENDAHULUAN

Seni fotografi dan seni lukis merupakan bagian dari seni rupa, sebagai sarana medium dalam memvisualisasikan karya, masing-masing mempunyai pererbeda jika ditinjau dari salah satu aspeknya, misalnya media yang digunakan, jika dalam seni lukis, media yang digunakan berupa pigmen dalam hal ini cat sedangkan dalam seni fotografi medianya cahaya. Namun, jika ditinjau dari aspek-aspek lainnya, selama proses perkembangan dalam seni lukis dan seni fotografi tampak ada aktivitas yang saling menunjang dan saling memanfaatkan kelebihan masing-masing.

Dalam catatan Rawson (1988:205) dikemukakan bahwa para pelukis sering juga sebagai fotografer. Sejak tahun 1860-an, fotografi dan seni lukis berjalan bersamaan saling membantu, saling mempengaruhi, hingga abad sekarang ini. Catatan Maria (1996: 29) menjelaskan bahwa Kusnadi (kritikus, pendidik, pelukis, fotografer Indonesia) berpendapat bahwa seni lukis dan fotografi adalah dua dunia yang menyatu, kait mengait dan hidup dalam satu napas.

Bidang fotografi memiliki keunggulan dalam proses merekam objek benda terutama dalam kecepatan dan keakuratannya. Soedjono (2006:136) mengemukakan bahwa medium fotografi menawarkan proses penciptaan yang relatif lebih

cepat, lebih realistis, faktual, dan disertai dengan detail yang memadai sehingga dianggap lebih terpercaya. Oleh karena itu, dalam bidang seni lukis, terutama bagi para pelukis realis- /naturalis, ada yang memanfaatkan kelebihan fotografi untuk merekam objek benda yang akan dilukis, dalam hal ini fotografi dianggap sebagai alat bantu dalam merencanakan lukisannya.

Misalnya, para seniman *Renaissance* berupaya untuk memudahkan mereka dalam melukis alam dan manusia dengan cara menciptakan suatu *aparatus* yang disebut *camera lucida* dan *camera obscura*. Kedua alat bantu tersebut mendapatkan julukan sebagai *an aid indrawing* (Soedjono, 2006:50). Rawson (1988-:205) menjelaskan bahwa para seniman lukis pada awal abad ke-19 seperti Delacroix dan Ingres memanfaatkan foto-foto tentang model figur manusia telanjang sebagai alat bantu mereka dalam membuat sketsa-sketsa untuk persiapan lukisanlukisan mereka agar dapat mendapatkan hasil yang cermat dan yang sesuai dengan komposisi lukisannya yang melibatkan model- model figur manusia tersebut.

Demikian pula bagi pelukis realis/ naturalis terkemuka Indonesia, Basoeki Abdullah. Dermawan (1985-:62) menjelaskan bahwa dalam proses berkarya, terutama yang berobjek manusia, ketika sedang melukis potret, Basoeki tidak jarang

perlu membuat foto-foto objek yang dilukisnya untuk membantu dalam proses penyelesaian detail lukisannya, di samping ia sendiri menyeket secara langsung model lukisannya. Soedjono (2006:97) mengemukakan bahwa, para seniman lukis *Photorealist* dan *Superrealist* pun seperti Dede Eri Supria, Chuck Clode, Ricard Estees juga bertumpu pada fotografi dalam menciptakan karyanya karena visual fotografi hasilnya dapat dilihat secara langsung.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa media fotografi dapat membantu proses seniman lukis dalam membuat karya, dengan memanfaatkan akurasi objek dan varian karakter cahaya yang dihasilkan media fotografi. Salah satu penggunaan teknik pencahayaan dalam seni fotografi adalah teknik pencahayaan *window lighting*, yaitu suatu teknik pencahayaan di mana sumber cahaya utama diletakkan di belakang model yang difoto berpaling ke samping menunjukkan profilnya kira-kira 130 derajat dari kamera pada ketinggian 45 derajat (dalam Soelarko, 2003: 94). Selain teknik tersebut teknik *lighting* fotografi yang dapat diaplikasikan dalam seni lukisan adalah teknik foto siluet.

*Siluet* adalah efek yang dihasilkan dalam fotografi karena adanya perbedaan signifikan antara pantulan cahaya objek utama di bagian depan gambar dengan latar belakangnya. Untuk menghasilkan siluet, cahaya dari bagian belakang objek harus sangat terang kemudian ditangkap dengan mengukur luminitas cahaya latar belakang atau bisa juga disebut dengan teknik foto melawan cahaya.

Awalnya seni *Siluet* berkembang di Eropa pada awal abad 17, biasanya seniman Siluet disewa untuk menghadiri acara-acara mewah dan membuat profil para bangsawan yang hadir. Untuk mengabadikan penampilan mereka dengan *fashion* dan *wig* terbaru yang mereka gunakan, *Siluet* berasal dari nama Etienne De Silhouette, seorang menteri keuangan Perancis, dia senang membuat foto dengan cara menggantung, sehingga dengan berjalannya waktu seni tersebut disebut siluet.

Media fotografi selain dapat menghasilkan karya seni Siluet juga dapat digunakan untuk mempermudah atau mendukung pembuatan karya seni dwimatra, dalam hal ini seni lukis beraliran seni pop art. Pop art lahir di Inggris dan Amerika di awal tahun 1950, awalnya seni ini dipopulerkan oleh Lawrence Alloway, seorang kurator sekaligus kritikus di Inggris. Nama pop sendiri berasal dari

kata populer *mas culture*, tapi orang lebih mengenal istilah *pop art*, sebuah seni yang memanfaatkan simbol-simbol dengan gaya visual yang berasal dari media massa baik majalah, televisi, komik, dll.

Awalnya *pop art* merupakan bentuk reaksi dari perkembangan seni abstrak atau ekspresionisme. Salah satu artis / tokoh *pop art* terkenal di dunia adalah Andy Warhol. (1928–1987), seorang ilustrator komersial, pelukis dan pembuat cetakan yang sukses. Salah satu karya fenomenalnya adalah lukisan *pop art* Marlin Monroe.

Di Indonesia, Wedha Abdul Rasyid, alias Wedha, merupakan tokoh *pop art* yang sampai saat ini aktif membuat karya potret *pop art*, dia adalah seorang ilustrator majalah *hai* yang sudah malang melintang di dunia cetak sejak tahun 1970-an.

Hingga pada tahun 1990, lahirlah sebuah seni *pop art* ciptaannya yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan WPAP atau Wedha Pop Art Portrait, yang artinya adalah sesuatu gugus seni ilustrasi memotret wajah yang bersaling-saling silang seni geometri dengan penggunaan kotradiksi warna-warna.

Pada saat ini, salah satu seniman Pujasari yang menekuni bisnis lukis potrait yang ada di Surakarta hanya mengerjakan seni potong kertas *silhouette* dan masih dikerjakan secara manual dengan hanya mengandalkan *feeling*, oleh karena itu hasil yang didapatkan kurang menyerupai obyek aslinya sehingga sering sekali para konsumen merasa kecewa tidak puas dengan hasil yang diduplikasinya, atas dasar inilah penulis akan melakukan pendampingan kepada salah satu seniman lukis Pujasari dalam rangka meningkatkan kualitas usaha jasa seni lukis potrait *silhouette* melalui alat bantu fotografi. Diharapkan, alat tersebut berpotensi memunculkan varian visual yang lebih variatif yang bisa dikembangkan sebagai alat pembuatan produk potret *pop art* dalam berbagai media seperti di kertas, kayu, logam, kaos atau keramik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studio foto adalah sebuah tempat yang digunakan oleh seorang fotografer untuk mengambil gambar atau foto dengan menggunakan kamera digital atau dengan menggunakan kamera non digital untuk menghasilkan sebuah foto dengan dukungan beberapa alat bantu yang tersedia di dalam ruangan tersebut sebagai kelengkapan dari

proses membuat sebuah foto. (<http://www.photographnesia.com/>).

Terdapat peralatan-peralatan yang mendukung demi terciptanya hasil foto yang maksimal dari sebuah studio foto. Beberapa peralatan yang digunakan pada studio foto (Adimodel, 2012:45) yaitu kamera, lensa yang sesuai, lampu studio, *softbox*, flash eksternal, standart reflektor, *umbrella*, kabel sinkronisasi, *trigger*, *difuser*, *honeycomb*, beauty dish, tripod, *remote receiver*, *light metering*, *cable release*, *background*, *rolling background*, *background bar*, property, komputer dan masih banyak peralatan lainnya. Sehingga dengan penggunaan semua peralatan tersebut dapat menghasilkan foto yang bagus.

Saat ini studio foto menjadi peluang bisnis fotografi yang mempunyai prospek bagus, hadirnya perangkat digital dapat mempermudah pecinta fotografi studio dalam melakukan bisnis tersebut, layanan cetak kilat dapat dilakukan dengan cara mandiri dengan menggunakan jenis alat printer yang dapat dibeli dengan harga yang terjangkau tanpa harus bergantung pada penyedia jasa lab cetak. Selain itu penggunaan sumber cahaya untuk membantu dalam pemotretan studio tidak harus menggunakan jenis lampu flash dengan harga yang mahal tetapi dapat diganti dengan jenis lampu LED yang bisa kita beli dengan harga yang murah serta dapat dengan mudah kita kontrol arah cahaya karakter warna cahaya yang dihasilkan.

Munculnya *gadget-gadget* canggih, menggunakan kamera dengan performa yang bagus menjadi alternatif alat rekam foto untuk pemotretan dalam mini box. Meskipun setelah itu tetap harus melalui proses-proses editing untuk menghasilkan foto yang bagus dan hasil yang maksimal. Membangun studio foto sederhana memerlukan beberapa peralatan pokok yang tidak bisa ditiadakan. Peralatan tersebut adalah:

#### a. Backdrop

*Backdrop* kebanyakan berbentuk gulungan kertas khusus. Perangkat ini beredar di pasaran dengan banyak variasi bentuk serta ukuran. *Backdrop* butuh peralatan pendukung berupa *stand* dan tiang agar *backdrop* bisa berdiri.

#### b. Lighting

Sumber cahaya utamayang digunakan untuk menerangi objek dapat dilengkapi dengan *diffuser*, seperti *softbox*. *Softbox* memiliki kemampuan untuk memperhalus cahaya sehingga bayangan yang dihasilkan tentu tidak seberapa kuat. *Angle*

(sudut), ketinggian serta jarak *main light* dengan model merupakan hal yang vital dalam penentuan hasil yang diinginkan. Kontrol keluaran cahaya *flash*/lampu menggunakan tombol yang ada di bagian kepala *flash*/lampu.

#### c. Camera

Alat yang diciptakan untuk mempermudah merekam gambar pada sebuah objek, untuk menghubungkan kamera dengan perangkat lampu studio bisa dilakukan dengan kabel *sync* (tidak semua kamera terfasilitasi koneksi tersebut) atau dengan menggunakan wireless *trigger*. Mode pemotretan yang paling ideal saat memotret di dalam studio foto adalah Mode Manual, tujuannya agar memiliki kendali penuh terhadap subyek foto dan pencahayaan.

#### d. Tripod

Tripod dalam fotografi, adalah alat stan untuk membantu agar badan kamera bisa berdiri dengan tegak dan tegar. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kelelahan fotografer dalam mengambil gambar dan mengurangi noise yang ditimbulkan oleh guncangan tangan fotografer.

#### e. Reflektor

Sebuah reflektor berfungsi untuk memantulkan cahaya dari main light ke sisi wajah subyek yang memiliki bayangan. Hal ini untuk memastikan bahwa bayangan yang ada di wajah model tidak terlalu gelap. Reflektor juga bisa digunakan untuk memantulkan cahaya yang ada ke arah subyek foto sehingga dapat mengisi bagian yang kurang mendapatkan cahaya.

Peralatan dasar pembuatan studio foto ini juga yang disiapkan dalam Perancangan model mini studio dalam penelitian ini. Studio foto mini yang dirancang dalam penelitian ini berbentuk Photobox. Photobox merupakan sebuah studio foto mini, portabel, yang bisa diletakkan dimana saja dengan *space* tempat minimal 1 x 2 meter.



Gambar 1 Mini studio foto berbentuk box. Ruang yang digunakan untuk foto dengan ukuran 120 cm x 150 cm

Photobox pada dasarnya adalah sistem Studio Photo Otomatis yang kompak atau dibuat berbentuk box. Pada hakekatnya sebuah Studio Photo Otomatis adalah sebuah rangkaian kerja peralatan dengan 'minimum sistem' sebagai berikut : (1) Komputer yang mampu melakukan fungsi editing photo, (2) Kamera Digital yang memiliki fungsi 'remote shoot', (3) Sistem pencahayaan / lighting/ *Countinous light*, (4) Rangkaian kerja yang diatur 'software' tertentu. (5) Peralatan Cetak / Printer untuk photo dan (6) Peralatansublimasi.

Model mini studio foto yang berbentuk photo box ini menggunakan jenis lampu jenis *countinous light* dengan memanfaatkan lampu LED kemudian memodifikasi menyerupai jenis-jenis asesoris lampu studio yang biasa digunakan untuk pemotretan studio seperti *ring flash* yang digunakan oleh Darwis Triadi dalam melakukan pemotretan model. Karakter lampu *ring flash* dapat menghasilkan efek refleksi cahaya yang melingkar pada bagian mata model.



Gambar 2 Jenis lampu Ring Flash (kiri) dan hasil pemotretannya (kanan)

Selain jenis lampu *Ring flash*, mini studio ini juga menggunakan mempunyai tiga jenis karakter lampu lain, yaitu:

- a. *Rembrand lighting* atau banyak disebut *window lighting*. Karakter pencahayaan *rembrand lighting* dapat menghasilkan efek cahaya dari samping model.
- b. Jenis karakter pencahayaan *Buterfly lighting*. Karakter pencahayaan *butterfly lighting* dapat menghasilkan cahaya dari samping kanan dan kiri model.
- c. Jenis karakter pencahayaan *Back lighting*. Karakter pencahayaan *back lighting* atau banyak disebut *silhouette* dapat menghasilkan cahaya dari belakang model sehingga tubuh model terlihat seperti bayangan.



Gambar 3 Jenis lampu *Back lighting* (kiri) dan hasil pemotretannya (kanan)

Data potret dalam format digital tersebut kemudian diolah di komputer dengan program adobe photoshop dengan beberapa jenis *plug in* diantaranya:

- a. *Neat Image* adalah salah satu *software* Editor Foto yang menangani masalah ini (Noise) atau semacamnya. *Neat Image* juga dapat dirangkai dengan Photoshop atau dengan kata lain, *Neat Image* dapat menjadi plugin *software* Adobe Photoshop. Cara kerja *Neat Image* ini yaitu menghaluskan noise sehingga objek menjadi lembut dan cerah.
- b. *Noise Ninja*, merupakan salah satu plugin adobe photoshop yang berfungsi untuk menghilangkan atau membersihkan efek *noise / grain* pada sebuah gambar. *Noise* atau *grain* sendiri sebenarnya merupakan salah satu efek yang banyak di temukan pada berbagai foto dan lumayan banyak di gunakan dalam berbagai tutorial mengedit / memanipulasi gambar menggunakan photoshop. Tetapi jika efek noise ini berlebihan atau tidak pada tempatnya maka sebuah gambar bisa terlihat sangat buruk dan tidak enak untuk di pandang. Nah pada situasi inilah *Noise Ninja* sangat di butuhkan.
- c. *Dreamy Photo*. dapat mengatur efek *blur, blend, ghostling, tint color, soften mask*. Memberikan efek yang lembut pada foto, seolah-olah berkesan romantis.

Setelah foto selesai diolah dengan berbagai efek yang diinginkan maka proses selanjutnya adalah mencetak gambar yang akan ditransfer kemedi cetak dengan menggunakan printer ebson dengan jenis tinta sublimasi.



Gambar 4 Proses print dengan tinta sublimasi di atas kertas

Setelah proses cetak, langkah selanjutnya adalah menyiapkan media produknya, seperti kayu, aluminium, kain atau keramik. Khusus untuk kayu, sebelum proses transfer gambar, permukaan kayu perlu dilapisi dulu dengan *coating* untuk menutup pori-pori kayu dengan cara disemprot menggunakan *spray guns*. Untuk menguatkan *coating* dan menghilangkan kandungan air dalam kayu, maka kayu tersebut harus dipanaskan dulu menggunakan oven listrik dengan suhu 200 derajat. Setelah media cetak yang akan dibuat telah siap, maka langkah selanjutnya adalah mentransfer gambar ke dalam media cetak dengan menggunakan suhu 200 derajat.



Gambar 5 Proses pengeringan menggunakan jenis oven listrik dengan suhu 200 derajat (kiri) dan Mesin pemanas yang digunakan untuk mentransfer gambar ke dalam media cetak dengan menggunakan suhu 200 derajat (kanan).

Proses transfer gambar dari kertas ke media cetak tersebut adalah proses akhir dari keseluruhan proses pembuatan produk potret pop art.



Gambar 6 Berbagai produk dengan media cetak yang berbeda-beda. Kayu (kiri), kain (tengah), kanvas (kanan), dan aluminium.

## SIMPULAN

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk membuat mini studio foto sebagai alat bantu pembuatan produk potret *pop art* dalam berbagai media seperti di kertas, kayu, logam, kaos atau keramik. Kekuatan dari mini studio ini terletak pada presisi bentuk objek yang dihasilkan kemudian diolah dengan menggunakan *software* sehingga dapat menghasilkan gambar-gambar yang menyerupai bentuk aliran seni lukis *pop art* yang lebih bercita rasa kekinian serta mempermudah proses reproduksinya, sehingga dengan kemudahan tersebut dapat membuka peluang untuk produk massal. Pembuatan mini studio foto ini digunakan sebagai salah satu tahapan dalam proses penciptaan produk tersebut. Fungsi dari mini studio foto adalah sebagai penyedia bahan digital objek yang dijadikan sebuah produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang, Filsafat Seni, Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996.
- Herlina, Yekti .“Kreativitas Dalam Seni Fotografi”, dalam Jurnal NIRMANA Vol. 5, No. 2, Juli 2003
- Miles, Mathew B., *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta :Universitas Indonesia Press,1992.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Soedarso Sp., “*Pengertian Seni*, bagian pertama”, S.T.S.R.I. ASRI, Yogyakarta,1973, hlm 23